

**Prosiding
Seminar Nasional
Pertanian dan Peternakan 2016**

**“Strategi dan Inovasi Teknologi dalam Membentuk Petani dan Peternak
Berkarakter Agribisnis dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan”**

Pangeran Hotel Pekanbaru, 21 September 2016

Editor:

Indah Permanasari
Zulfikar
Irwan Taslapratama
Zumarni
Robbana Saragih
Irsyadi Siradjuddin
Wieda Nurwidada H. Zain
Dewi Febrina
Ahmad Taufiq Arminudin
Elfi Rahmadani.

Alamat Editor:

Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU)
Kampus Raja Ali Haji Jalan HR Soebrantas KM. 15 Pekanbaru
Telp. 0761. 7077837, Fax 0761 21129

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita dan dengan izinNya kami dapat menyelesaikan prosiding ini. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau panduan Seminar Nasional dengan Tema “**Strategi dan Inovasi Teknologi dalam Membentuk Petani dan Peternak Berkarakter Agribisnis dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan**”, dapat kami terbitkan.

Tema tersebut dipilih, karena untuk mewujudkan ketahanan pangan, perlu dilakukan upaya, strategi dan inovasi teknologi yang tidak dapat lepas dari peran petani dan peternak sebagai pelaku utama dalam mendukung keberhasilan program ini. Berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai 2016 menuntut terciptanya karakter petani dan peternak yang mempunyai jiwa Agribisnis sehingga mampu bersaing di dunia luar sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter tersebut adalah adanya transfer teknologi dari peneliti kepada masyarakat.

Oleh karena itu, seminar nasional ini bertujuan untuk 1) Mendapatkan informasi terkini dan menyusun strategi dan inovasi dalam bidang pertanian dan peternakan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak dalam mewujudkan kedaulatan pangan, 2) Sebagai sarana interaksi keilmuan dan publikasi bidang ilmu pertanian dan peternakan dalam mewujudkan kedaulatan pangan, dan 3. Sebagai wadah pertemuan bagi dosen, petani/peternak, peneliti, pemerintah, *stakeholder* dan perusahaan-perusahaan bidang pertanian dan peternakan dalam rangka desiminasi hasil-hasil penelitian.

Seminar ini diikuti oleh para ahli/pakar, peneliti (*researcher*), praktisi dan mahasiswa dari berbagai bidang ilmu seperti genetika dan *breeding*, pakan dan nutrisi, budidaya pertanian dan peternakan, hama dan penyakit tanaman, kesehatan hewan, pengolahan bahan pangan, hingga pemasaran produk-produk hasil pertanian dan peternakan melalui desiminasi hasil-hasil penelitian bidang pertanian dan peternakan.

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Guru Besar Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor (Prof.Dr.Ir. Muladno, MSA), Kepala LPPM IPB (Dr.Ir.Prastowo, M.Eng), Dekan Fakultas Peternakan UGM (Prof. Dr.Ir. Ali Agus, DAA,DEA), Rektor UIN Suska Riau, para tamu undangan, dan para peserta Seminar Nasional, yang telah menghadiri acara seminar ini.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada anggota panitia pengarah, panitia pelaksana, dan para *Sponsorship*, yang telah menyediakan fasilitas untuk persiapan-persiapan, serta pihak-pihak lain yang belum kami sebutkan. Semoga Allah SWT meridhai semua langkah dan perjuangan kita, serta berkenan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Pekanbaru, Desember 2016

Panitia Seminar Nasional

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Yang terhormat:

Bapak Rektor UIN Suska Riau yang kami hormati

Bapak-Bapak Kepala Dinas yang membawahi bidang Pertanian dan Peternakan se Provinsi Riau

Bapak Pimpinan PT. RAPP

Bapak Pimpinan PT. Arara Abadi

Bapak/Ibu Dekan Fakultas di lingkungan UIN Suska Riau

Bapak Dekan Fakultas Pertanian UR Bapak Dekan

Fakultas Pertanian UIR

Bapak Dekan Fakultas Pertanian UNILAK

Bapak Dekan Fakultas Pertanian UNIKS

Bapak/Ibu Kepala Biro di lingkungan UIN Suska Riau

Bapak Kepala Lembaga dan UPT di lingkungan UIN Suska Riau,

Para Undangan, *Keynote speeches*, akademisi, peneliti dan peserta Seminar Nasional

Fakultas Pertanian dan Peternakan yang berbahagia

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua..

Pada kesempatan ini, marilah kita mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat berkumpul pada acara Seminar Nasional Pertanian dan Peternakan dengan tema "**Strategi dan Inovasi dalam Membentuk Petani dan Peternak Berkarakter Agribisnis Dalam Mewujudkan kedaulatan Pangan**". Selanjutnya Shalawat beriring salam, tidak lupa kita sampaikan kepada nabi Besar kita Muhammad SAW. Mengawali kata sambutan ini, izinkanlah kami mengucapkan selamat datang kepada Bapak/ibu peserta dari luar Provinsi Riau di bumi melayu - Kota Pekanbaru Madani, semoga bumi melayu ini dapat memberikan inspirasi untuk dapat berkarya lebih baik.

Bapak/Ibu/Sdr/Sdri undangan dan peserta Seminar Nasional yang kami hormati,

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi masyarakat yang memiliki arti dan peran sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi, gejolak sosial dan politik serta dapat membahayakan stabilitas nasional. Permasalahan krisis pangan dan pembangunan pertanian berkaitan erat dengan pengentasan kemiskinan, terutama bagi petani peternak di pedesaan.

Penduduk pedesaan yang memproduksi pangan, justru merupakan pihak yang banyak menderita kelaparan dan kemiskinan. Menurut Serikat Petani Indonesia (2014) bahwa data Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menyatakan bahwa 80% dari penduduk dunia yang menderita kelaparan tinggal di daerah pedesaan dimana 70% dari penduduk dunia yang kelaparan adalah perempuan dan sebagian besar mereka bekerja pada sektor pertanian. 50% dari penduduk dunia yang kelaparan itu adalah petani kecil yang bergantung keseluruhan atau sebagian pada sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Di Indonesia sendiri, sekitar 29 juta jiwa masih berada di bawah garis kemiskinan dan mayoritas (kurang lebih 18 juta jiwa) berada di pedesaan.

Persoalan pangan tidak hanya berkaitan dengan konsumsi dan produksi, tetapi juga berkaitan erat dengan daya dukung sektor pertanian secara komprehensif. Kelemahan dalam alih teknologi kepada petani peternak juga merupakan permasalahan yang dihadapi pada saat ini. Alih teknologi dari negara lain tidak serta merta dapat diadopsi dan diterapkan di kalangan petani peternak perlu adanya inovasi, modifikasi dan strategi dalam penerapannya.

Berdasarkan permasalahan diatas diangkatlah sebuah kegiatan Seminar Nasional dengan tema **“Strategi dan Inovasi dalam Membentuk Petani dan Peternak Berkarakter Agribisnis Dalam Mewujudkan kedaulatan Pangan”**. Diharapkan nantinya seminar ini dapat menjadi wadah berbagi informasi dan teknologi bagi para dosen, peneliti, pemerintah, *stake holder* dan perusahaan-perusahaan bidang pertanian dan peternakan dan dapat menyusun strategi dan inovasi bidang pertanian dan peternakan dalam rangka membentuk petani dan peternak berkarakter agribisnis dalam mewujudkan kedaulatan pangan.

Bapak/Ibu/Sdr/Sdri undangan dan peserta Seminar Nasional yang berbahagia Kegiatan seminar ini akan dilaksanakan satu hari penuh Rabu 21 September 2016. Pembicara dalam kegiatan seminar ini adalah Bapak Prof Dr.Ir. Muladno, MSA (Guru Besar IPB), Bapak Prof Dr. Ir. Ali Agus, DAA, DEA (Dekan Fakultas Peternakan UGM) dan Bapak Dr. Ir. Prastowo, M.Eng. (Kepala LPPM IPB). Selanjutnya akan dilaksakana sesi paralel yang akan dibagi kedalam 6 kelas yaitu 1) Aspek Saprodi dan Penunjang; 2) Budidaya Pertanian; 3 dan 4) Budidaya Peternakan; 5) Pengolahan Produk Pertanian dan Peternakan; 6) Pemasaran dan Konsumsi Produk Pertanian dan Peternakan dengan total makalah sebanyak 70 makalah. Pada hari berikutnya Kamis 22 September 2016 akan diadakan *Field Trip* Ke PT. RAPP, Balai Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat (BPPM) PT. Arara Abadi dan diakhiri dengan kunjungan ke Istana Siak.

Kami sebagai panitia pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar -besarnya kepada Pemerintah Kota Pekanbaru, Pimpinan PT. Arara Abadi, Pimpinan PT. Riau Andalan Pulp and Paper, Pimpinan PT. Romindo, serta semua pihak yang telah berpartisipasi, membantu dan mendukung penyelenggaraan acara ini. Kami juga memohon maaf kepada para undangan dan semua hadirin yang hadir pada saat ini, apabila ada pelayanan kami yang kurang memuaskan.

Bapak/Ibu/Sdr/Sdri undangan dan peserta Seminar Nasional yang kami hormati Demikian laporan kami, semoga Allah SWT memberi kita kesehatan serta perlindungan selama pelaksanaan kegiatan seminar ini dengan harapan semoga membawa manfaat bagi kita semua. Akhir kata izinkanlah saya menyampaikan sebuah pantun;

*Merah menyala si buah ceri,
sungguh cantik berseri-seri,
Terima kasih ucapan diberi,
Kerana sudi menghadiri acara seminar ini*

Wabillahitaufiq wal hidayah
Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ketua Pelaksana,

Dr. Hidayati, S.Pt. M.P.

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau Tahun 2016 dapat terlaksana. Seminar Nasional Bidang Ilmu Pertanian dan Peternakan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap 3 tahun sekali yang melibatkan Perguruan Tinggi, instansi pemerintah maupun swasta, praktisi, wirausahawan maupun mahasiswa yang memiliki bidang Ilmu Pertanian maupun Peternakan.

Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Peternakan yang diselenggarakan di Hotel Pangeran Pekanbaru, 21 September 2016 bertema; "Strategi dan Inovasi dalam Membentuk Petani dan Peternak Berkarakter Agribisnis dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan". Latar belakang Seminar Nasional ini diangkat dari permasalahan krisis pangan dan pembangunan pertanian untuk pengentasan kemiskinan bagi petani peternak di pedesaan merupakan issue hangat yang harus dicarikan solusinya. Persoalan pangan tidak hanya berkaitan dengan konsumsi dan produksi, namun juga berkaitan dengan daya dukung sektor pertanian secara komprehensif. Pertanian modern dicirikan dengan produktivitas, efisiensi, mutu dan kontinuitas pasokan yang terus menerus meningkat dan terpelihara.

Proses alih teknologi dari para peneliti kepada petani peternak juga merupakan permasalahan yang dihadapi pada saat ini. Produk-produk pertanian baik komoditi tanaman pangan (hortikultura), peternakan dan perkebunan harus mampu bersaing di pasar dunia dikemas dengan kualitas tinggi dan memenuhi standar tertentu yang dihasilkan melalui suatu proses dengan muatan teknologi berstandar. Alih teknologi dari negara lain tidak dapat sepenuhnya dapat diadopsi dan diterapkan dikalangan petani-peternak perlu adanya inovasi, modifikasi dan strategi dalam penerapannya.

Untuk itu perlu dilakukan penyusunan strategi dan transfer ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan dari para pemangku kepentingan diantaranya ahli/pakar, peneliti (*researcher*), maupun praktisi dari berbagai bidang ilmu seperti budidaya pertanian dan peternakan, pengolahan hasil pangan, pemasaran, kelembagaan dan sarana produksi dan aspek penunjang lainnya. Pada forum seminar ini melalui paparan hasil-hasil penelitian bidang pertanian dan peternakan diharapkan dapat membentuk petani peternak yang tangguh dan berkarakter agribisnis sehingga kedaulatan pangan dapat diraih.

Kita semua berharap semuanya tidak berhenti pada acara ini saja tetapi kita semua berharap semuanya dapat menjadi sumbangan nyata kepada masyarakat dan bangsa. Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada panitia, peserta, pendukung acara ini baik dari civitas akademika maupun dari pihak-pihak luar kampus, juga kepada Bapak Rektor UIN Suska Riau. Terima kasih

Pekanbaru, 21 September 2016
Dekan,

Edi Erwan, S.Pt, M.Sc, Ph.D

DAFTAR ISI

	Halaman
Editor	i
Kata Pengantar	ii
Sambutan Ketua Panitia	ii8
Sambutan Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau	v
Daftar Isi	vi

Paralel A

1	POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) DI DESA MUARA SELAYA KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR RIAU <i>Eni Suhesti dan Hadinoto</i>	1-8
2	OPTIMALISASI TERNAK KERBAU SEBAGAI SUMBERDAYA LOKAL <i>Yendraliza</i>	9-14
3	EVALUASI PENERAPAN TEKNIK PEMOTONGAN DAN SISTEM JAMINAN HALAL SERTA NILAI KONTROL VETERINER PADA TEMPAT PEMOTONGAN AYAM DI KOTA PEKANBARU <i>Ilham Danu Alfath, Bambang Kuntoro, dan Edi Erwan</i>	15-26
4	PERFORMANS USAHA TERNAK KERBAU KABUPATEN PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA <i>Sri Haryani Sitindaon</i>	27-34
5	PEMETAAN STATUS KETAHANAN PANGAN DI PROVINSI RIAU <i>Gevisioner</i>	35-42
6	STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI PERAH BERBASIS PAKAN DI KABUPATEN PELALAWAN <i>Latifa Siswati dan M. Rizal</i>	43-48
7	ANALISA POTENSI PENGEMBANGAN SUB SEKTOR PETERNAKAN BERBASIS PENGUATAN SISTEM INOVASI DAERAH DI KOTA PAYAKUMBUH <i>Amna Suresti, Uyung Gatot S.Dinata, Rahmi Wati dan James Hellyward</i>	49-56
8	PEMANFAATAN LIMBAH INDUSTRI PEMBUATAN TAHU SEBAGAI BAHAN TAMBAHAN PAKAN PENGUAT TERNAK SAPI <i>Askalani dan Surya Nur Rahmatullah</i>	57-64
9	OPTIMALISASI DAERAH ALIRAN SUNGAI ULAR DENGAN HIJAUAN MAKANAN TERNAK DI SUMATERA UTARA <i>Sri Haryani Sitindaon</i>	65-70

Paralel B

1	PENGARUH KONSENTRASI EM4 DAN MASA INKUBASI TERHADAP PELAPUKAN LIMBAH KULIT BUAH KAKAO <i>Nestri Rikhanah, Oksana, dan Irsyadi Siradjuddin</i>	71-78
2	PERTUMBUHAN DAN HASIL DUA VARIETAS TANAMAN MENTIMUN (<i>Cucumis sativus</i> L.) DENGAN PEMBERIAN PUPUK KOMPOS TANDAN KOSONG KELAPA SAWIT <i>Riskon, Bakhendri Solfan dan Irsyadi Siradjuddin</i>	79-86
3	ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS BAWANG MERAH (<i>Allium ascalonicum</i> L.) DI LAHAN GAMBUT RIAU <i>Lenny Sasmita</i>	87-92
4	PERTUMBUHAN BIBIT KAKAO (<i>Theobroma cacao</i> L.) DENGAN PEMBERIAN PUPUK KANDANG SAPI DAN CENDAWAN MIKORIZA ARBUSKULAR (CMA) DENGAN DOSIS YANG BERBEDA PADA MEDIA GAMBUT	

	<i>Ervina Aryanti, Anggi Zulfiansah, Oksana dan Elfi Rahmadani</i>	93-102
5	PENGARUH PENYIMPANAN BIJI DAN PEMBERIAN EKSTRAK REBUNG (<i>Dendrocalamus asper</i> Backer) TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT KAKAO (<i>Theobroma cacao</i> L.) PADA MEDIA GRAMIDUT	
	<i>Soni Aji, Indah Permanasari dan Novianti Sunarlim</i>	103-110
6	MIKROPROPAGASI IN VITRO JERUK KUOK (<i>Citrus nobilis</i> Lour) MENGUNAKAN HORMON 2,4-D DAN TDZ(THIDIAZHURON) <i>Imam Mahadi, Sri Wulandari, Wan Safii, Firman Syah dan Widia Safitri</i>	111-116
7	UJI INTERVAL PENYEMPROTAN DAN DOSIS CAMPURAN EKSTRAK PESTISIDA NABATI TERHADAP HAMA DAN PENYAKIT PADA TANAMAN SAWI (<i>Brassica juncea</i> L.) <i>M. Irfan, Irsyadi Siradjuddin dan Nurhasanah Naibaho</i>	117-126
8	HUBUNGAN BEBERAPA KARAKTER MORFOLOGI TERHADAP BOBOT BUAH PEPAYA <i>Tri Budiyantri, Dewi Fatria dan Noflindawati</i>	127-130
Paralel C		
1	KOMBINASI PEMBERIAN TEPUNG KUNYIT, TEPUNG BAWANG PUTIH DAN PROBIOTIK SEBAGAI FEED ADDITIVE TERHADAP PERFORMA AYAM RAS PEDAGING <i>Sadarman, Syamsul Bahri dan Evi Irawati</i>	131-136
2	TOTAL KOLESTEROL DARAH, HIGH DENSITY LIPOPROTEIN, LOW DENSITY LIPOPROTEIN DAN TRIGLISERIDA AYAM PEDAGING YANG DIBERI TEPUNG BUAH KURMA (<i>Phoenix dactylifera</i>) DALAM RANSUM KOMERSIAL <i>Randi Mulianda, Sadarman dan Jully Handoko</i>	137-140
3	HUBUNGAN PANJANG BADAN TERHADAP BOBOT BADAN AYAM KAMPUNG DI DESA KOTO PERAMBAHAN KECAMATAN KAMPAR TIMUR KABUPATEN KAMPAR <i>Sadarman, Deni Fitra dan Ridon Maihamdi</i>	141-146
4	PEBANDINGAN TINGKAT KEBERHASILAN PENETASAN TELUR ENTOK (<i>Cairina muscovy</i>) DENGAN TELUR HASIL PERSILANGAN ENTOK X ITIK (<i>Anas platyrhynchos</i>) <i>Putri Yanti, Hidayati dan Deni Fitra</i>	147-154
5	PENGARUH DOSIS GnRH (<i>Gonadotropin Releasing Hormone</i>) TERHADAP KECEPATAN ESTRUS DAN KONSENTRASI HORMON PROGESTERON SAPI PESISIR <i>Zumarni, Jaswandi dan Hendri</i>	155-160
6	PENGARUH PENAMBAHAN TEPUNG KUNYIT, BAWANG PUTIH DAN PROBIOTIK SEBAGAI FEED ADDITIVE PADA DOSIS YANG BERBEDA TERHADAP ORGAN PENCERNAAN AYAM PEDAGING. <i>Sadarman, Mazdi Pratama Putra dan Arsyadi Ali</i>	161-168
Paralel D		
1	KORELASI STATUS FISILOGIS DAN KUALITAS LEMAK SUSU DENGAN PRODUKSI SUSU SAPI FRIESIAN-HOLSTEIN DI DESA MAKMUR KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN <i>Desi Ratnasari, Hidayati dan Eniza Saleh</i>	169-174
2	SIFAT FISIK SILASE PELEPAH KELAPA SAWIT DENGAN PENAMBAHAN BIOMASSA INDIGOFERA (<i>Indigofera zollingeriana</i>) <i>Yesi Pitriani, Arsyadi Ali dan Triani Adelina</i>	175-180

3	EVALUASI KUALITAS NUTRISI PAKAN UNGGAS BERBENTUK PELET DENGAN PENGGUNAAN BIOMASSA <i>Indigofera zollingeriana</i> DALAM SUSUNAN RANSUM <i>Amelda Pairo, Arsyadi Ali dan Deni Fitra</i>	181-184
4	KUALITAS NUTRISI PELLET SILASE PELEPAH KELAPA SAWIT DENGAN PENAMBAHAN BIOMASSA INDIGOFERA (<i>Indigofera zollingeriana</i>) <i>Julius Darwanta, Arsyadi Ali, Restu Misrianti</i>	185-190
5	PEMANFAATAN TANAMAN TITONIA (<i>Tithonia diversifolia</i>) SEBAGAI SUBSTITUSI RANSUM KOMERSIL TERHADAP PERFORMANS AYAM BROILER <i>Muslim</i>	191-196

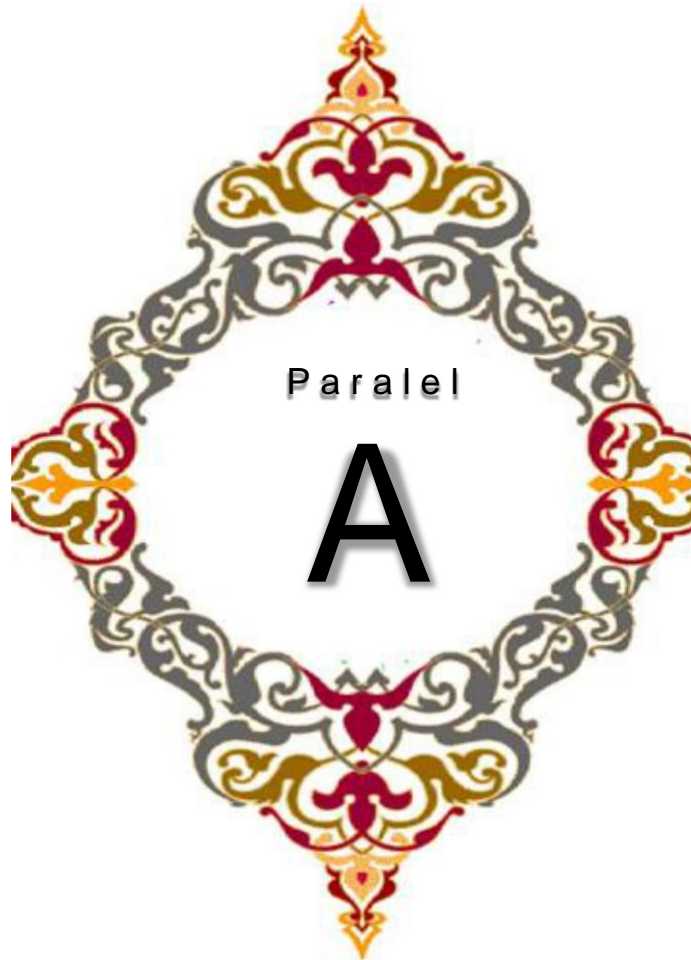
Paralel E

1	SIFAT ORGANOLEPTIK RENDANG KELINCI DAN RENDANG SAPI <i>Nurwanto, Endah Purnamasari dan Elfawati</i>	197-202
2	PENGGUNAAN TEPUNG LIMBAH UDANG DALAM RANSUM TERHADAP KUALITAS TELUR PUYUH (<i>Coturnix coturnix Japonica</i>) <i>Firman Syahada, Deni Fitra dan Anwar E. Harahap</i>	203-212
3	KUALITAS KIMIA DAGING AYAM PEDAGING YANG DIBERI RANSUM KOMERSIAL DAN TEPUNG BIJI KARET DENGAN KOMPOSISI BERBEDA <i>Eko Saprianto, Wieda N. H. Zain dan Zumarni</i>	213-218
4	UJI HEDONIK SUSU KAMBING PASTEURISASI DENGAN PENAMBAHAN JUS DAUN PANDAN WANGI (<i>Pandanus amaryllifolius Roxb</i>) <i>Rian Akmalani, Bambang Kuntoro dan Eniza Saleh</i>	219-226
5	KADAR LEMAK, KADAR PROTEIN DAN TOTAL ASAM WHITE CHEESE SUSU KAMBING DENGAN BAHAN KOAGULAN YANG BERBEDA <i>Wieda N. H. Zain, Bambang Kuntoro dan Abdul Fatah</i>	227-232
6	PRODUKSI KARKAS DAN LEMAK ABDOMINAL AYAM PEDAGING YANG DIBERI TEPUNG KEMANGI (<i>Ocimum basilicum</i> Linn.) DALAM RANSUM KOMERSIAL <i>Sadarman, W.N.H. Zain dan Zainudin</i>	233-240
7	KUALITAS KIMIA GELATIN HASIL EKSTRAKSI KULIT SAPI YANG DIRENDAM DALAM ASAM KLOORIDA (HCl) DENGAN KONSENTRASI DAN LAMA PERENDAMAN YANG BERBEDA <i>Anisa F. Kharomi, Zulfikar dan Elviriadi</i>	241-248

Paralel F

1	NILAI EKONOMI AIR SEKITAR HUTAN LARANGAN ADAT RUMBIO (STUDI KASUS DESA PULAU SARAK) <i>Enny Insusanty</i>	249-256
2	ANALISIS SISTEM PEMASARAN DADIH SEBAGAI PRODUK KHAS MINANG KABAU DI PROVINSI SUMATERA BARAT <i>James Hellyward, Amna Suresti dan Rahmi Wati</i>	257-264
3	ANALISIS PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA KELUARGA PADA USAHA TERNAK KERBAU PENGHASIL DADIH DI KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK <i>Ida Indrayani, James Hellyward dan Andri</i>	265-270
4	DETERMINE THE LEVEL OF HOUSE HOLDWELFARE RUBBER FARMERS EX UPP TCSDP AND INDEPENDENT SMALL HOLDER AT BINA BARU VILLAGE KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT IN KAMPAR REGENCY <i>Shorea Khaswarina dan Eliza</i>	271-276
5	ANALISA KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI : STUDI KASUS DI DESA PATUK, WAJAK, KABUPATEN MALANG <i>Mayang Adelia Puspita, Nuhfil Hanani dan Hitoshi Yokunaru</i>	277-284

6	PENDUGAAN CADANGAN KARBON GAMBUT DI HUTAN TANAMAN INDUSTRI <i>Ambar T. Ratnaningsih dan Sri R. Prasytaningsih</i>	285-290
7	POTENSI MIKROORGANISME LOKAL (MOL) DALAM PENINGKATAN KUALITAS FISIK, KIMIA DAN MIKROBIOLOGI URINE SAPI SEBAGAI PUPUK ORGANIK CAIR <i>Lutfi Arifin, M. Irfan dan Indah Permanasari</i>	291-296



Paralel

A

OPTIMALISASI TERNAK KERBAU SEBAGAI SUMBERDAYA LOKAL

Yendraliza

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
 Jl. HR. Soebrantas KM. 15 Panam, Pekanbaru. 28293
 E-mail: lizafapet@gmail.com, Telepon : 08126893704

ABSTRACT

Swamp buffalo is one of the large ruminants that support sustainable crop farming activities, its role in the lives of farmers is as a power source of land processing, meat, and religious events. The biological potency and the production of buffalo can be optimized by optimizing the role of government, farmers and businessmen. Therefore, this needs buffalo improving productivity through sustainable breeding activities either the level of livestock farmers through the selection of the easy way or committed by the government through a more complete facilities. This paper is a contribution of ideas to address the problem of productivity in terms of some buffalo's potencies.

Keywords: Buffalo, biological, production.

PENDAHULUAN

Abad ke 19 jumlah kerbau masih lebih besar dari pada sapi. Dalam tahun 1841 jumlah kerbau di Jawa adalah sebesar 1.475.000 ekor, sedangkan sapi 476.000 ekor (75,6%:24,4%). Dahulu kerbau dijuluki "de parel van Oost Indie" mutiara dari Hindia Timur. Namun Sembilan puluh tahun kemudian, jumlah kerbau 2.146.437 ekor dan sapi 2.647.878 ekor (44,8%: 55,2%) dan seratus lima puluh tahun kemudian (1991) jumlah kerbau di Indonesia 3.282.000 ekor dan sapi 10.520.000 ekor (23,8%: 76,2%). Jumlah kerbau di dunia ditaksir sekitar 130 juta atau sepersembilan dari jumlah sapi (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi kerbau di Dunia dan Asia

1998-2008					
YEAR	WORLD	ASIA	South Asia	East Asia	South-East Asia
1998	160,715,087	156,335,297	117,706,250	22,553,806	15,450,089
2004	172,651,049	167,386,406	129,551,154	22,287,212	14,955,766
2005	174,526,286	169,182,246	131,256,213	22,365,381	14,873,479
2006	176,188,724	170,845,267	132,418,951	22,498,838	15,059,327
2007	177,376,972	171,863,188	133,382,123	22,720,762	15,191,439
2008	180,702,923	174,208,357	135,187,037	23,271,909	15,197,734
2008 % of World	100%	96.4%	74.81%	12.80%	8.40%
Ave. annual growth, %	1.24	1.14	1.48	0.31	-0.16

Source: FAOSTAT | © FAO Statistics Division, 2010

Salah satu plasma nutfah Indonesia yang tersebar diseluruh daerah dari ternak ruminansia besar dan mampu menyediakan kebutuhan daging untuk konsumsi masyarakat Indonesia adalah ternak kerbau. Sebagai tindak lanjut dari revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK), salah satu program pokok dari revitalisasi peternakan adalah Program Swasembada Daging atau kecukupan daging sapi 2014, yang diartikan sebagai penyediaan pasokan kebutuhan daging dalam negeri sebesar 90 – 95% dari total kebutuhan. Dengan jumlah populasi kerbau pada tahun 2007 sejumlah 2,5 juta ekor, total populasi ternak sapi perah dan sapi potong sejumlah 11,2 juta ekor, maka peranan ternak kerbau dalam program P2SDS sebesar 22% dan ternak sapi sebesar 78%. Tetapi jika dilihat dari sumbangan daging maka kontribusi kerbau sejumlah 41 ribu ton per tahun, sedangkan sapi sekitar 460 ribu ton, maka peran kerbau dalam suplai daging berkisar 8% (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Populasi ternak Kerbau di Indonesia Tahun 2006 – 2011

No	Provinsi	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	Aceh	371.143	390.334	280.662	290.772	308.179	131.494
2	Sumbar	211.531	192.148	196.854	202.997	221.459	100.310
3	Sumut	261.734	189.167	155.341	156.210	157.084	114.289
4	NTB	155.166	153.822	161.450	155.307	163.702	105.391
5	Banten	146.453	144.944	153.004	151.976	156.670	123.143
6	Jawa Barat	149.444	149.030	145.847	142.465	143.890	130.089
7	Indonesia	2.166.606	2.085.779	1.930.716	1.932.927	2.010.077	1.305.016

Secara kuantitatif, ternak kerbau memiliki peluang untuk mensubstitusi sapi dalam rangka pemenuhan kebutuhan daging nasional, karena guna pemenuhan konsumsi daging nasional yang ditargetkan pemerintah yaitu sebesar 10,1 kg/kapita/tahun. Kondisi saat ini pemenuhan daging nasional baru mencapai sekitar 6 kg/kapita/tahun. Sehingga pengembangan ternak kerbau di daerah-daerah tertentu yang sesuai dengan pengembangan kondisi habitatnya sangat diperlukan. Upaya yang tengah dilakukan Pemerintah adalah membuat rancang bangun peternakan kerbau di sepuluh daerah yang memiliki populasi kerbau terbanyak di Indonesia.

Pemeliharaan kerbau yang merupakan integrasi antara faktor biologi, sosiologi dan ekologi akan mempertahankan kelangsungan produktivitas usahatani. Lahan pertanian akan tergarap dengan baik karena tenaga kerbau sebagai pembantu dalam mengolah lahan, pupuk kandang akan membantu menyuburkan tanah sehingga dapat mempertahankan produksi padi yang pada gilirannya ketahanan pangan akan tercapai (Bandiati, 2005).

Permasalahan yang ada pada ternak kerbau adalah *under performans*, hal ini terlihat dari umur beranak pertama yang tinggi (3.5 tahun \pm 0.5 tahun) serta jarak beranak yang panjang (400 \pm hari) (Yendraliza *et al.*, 2010). Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mempercepat atau memperdayakan ternak lokal melalui pendekatan teknis terpadu dengan pendekatan ekonomis.

Potensi Biologis Kerbau

Ada tiga alasan utama mengapa ternak kerbau mempunyai peran penting. *Pertama*, ternak kerbau masih tetap memberikan kontribusi yang sangat signifikan kepada kehidupan masyarakat petani pedesaan dan pemerintah sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) walaupun tanpa dukungan pemerintah dan tanpa perbaikan pola hidup. Perkiraan pendapatan ini dihitung dari nilai aspek produksi daging, tenaga kerja, dan produksi susunya. Kontribusinya akan tambah banyak lagi jika dihitung dari aspek pariwisata, penjualan kerbau karapan, dan peranannya sebagai ongkos ibadah haji. *Kedua*, pada kondisi alam dan agroekosistem yang sangat kritis, misalnya wilayah lahan kering di bagian Timur Indonesia (Pulau Sumbawa, Sumba, Flores, dll.), ternak kerbau masih mampu beradaptasi secara baik dan tetap berproduksi dan berreproduksi (Suhubdy, 2006b; 2005a; 2004; 2002). *Ketiga*, ternak kerbau merupakan *converter* sejati biomassa pakan yang sangat rendah nilai mutu gizinya seperti limbah pertanian dan rumput alam yang secara morfologis *bulky* dan dinding sel penyusunnya didominasi oleh komponen kimiawi berupa selulosa dan hemiselulosa (serat kasar), menjadi produk berupa daging dan susu yang bergizi untuk manusia (Suhubdy, 2001; 2003; Suhubdy *et al.*, 2004; 2005). Diwyanto dan Hardiwirawan (2006) menambahkan bahwa kerbau memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan sapi, yakni mampu hidup pada kawasan yang relatif 'sulit' terutama bila pakan yang tersedia berkualitas rendah. Pada kondisi kualitas pakan yang tersedia relatif jelek, setidaknya pertumbuhan kerbau dapat menyamai atau bahkan lebih baik daripada sapi, dan masih dapat berkembangbiak dengan baik.

Melihat kemampuan adaptasi kerbau tersebut Diwyanto dan Hardiwirawan (2006), berpendapat bahwa pengembangan dan penyebaran kerbau dapat dilakukan di banyak daerah di Indonesia dengan memperhatikan jenis kerbau dan daya adaptasinya. Sebagai contoh di Kalimantan terdapat kerbau Kalang yang selalu berendam di air rawa-rawa dan hanya naik ke darat apabila menjelang malam hari untuk masuk ke kandang yang disebut kalang. Kerbau di Nusa Tenggara dapat berkembang baik dengan lingkungan yang kering dan panas, sedangkan kerbau-kerbau yang berkembang di Jawa senang berkubang di lumpur dengan kondisi iklim yang lembab dan tidak terlalu panas. Hardjosubroto (2006) menyatakan bahwa diantara kerbau rawa di Indonesia, sebagai akibat pengaruh lingkungan telah terjadi semacam evolusi sehingga terbentuklah sub grup kerbau, yakni: (1) terjadinya kerbau-kerbau yang berbadan besar dan kerbau-kerbau yang berbadan kecil, (2) adanya perbedaan terhadap daya tahan terhadap panas, dan (3) terjadinya kegemaran hidup di dalam air atau berkubang. Produktivitas kerbau dalam beberapa hal lebih rendah dibandingkan sapi terkait dengan sifat-sifat biologis yang dimilikinya (Tabel 3).

Tabel 3. Sifat-sifat Biologis Kerbau

No.	Parameter	Waktu	Sumber
1.	Umur dewasa	3,3 tahun 3-5 tahun	Petheram (1982) Toellihere (1979)
2.	Umur Beranak	3,9 tahun 3.5-4 tahun	Petheram (1982) Diyanto dan Hardiwirawan (2006)
3.	Estrus setelah beranak	3.5 tahun 6 – 12 bulan 5 – 7 bulan	Yendraliza et al. (2010) Petheram (1982) Putu (1995)
4.	Interval beranak	1-2.5 bulan 19 – 25 bulan 13 – 16 bulan	Yendraliza et al. (2011) Petheram (1982) Putu (1995)
5.	Siklus Estrus	11.5-13 bulan 17 – 29 hari	Yendraliza (2012) Toellihere (1979)
6.	<i>Buff Calving rate</i> per tahun	40%	Petheram (1982)

Potensi Produksi Kerbau

Perkembangan produksi daging kerbau dalam kurun waktu 2006 – 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi daging kerbau tahun 2006 - 2011

No.	Provinsi	2006	2007	2008	2009	2010
1	Aceh	6,300	3,899	2,009	2,303	2,520
2	Sumbar	2,923	2,584	2,409	3,135	3,420
3	Sumut	7,075	10,951	10,269	5,488	5,515
4	NTB	1,952	2,536	1,986	1,683	1,695
5	Banten	1,894	2,270	2,441	2,935	3,749
6	Jawa Barat	4,436	3,348	3,645	3,642	4,006
7	Indonesia	43,886	41,757	39,032	34,645	37,297

Kualitas fisik daging merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan tingkat konsumsi daging. Sifat-sifat daging yang menentukan kualitas fisiknya direpresentasikan oleh nilai pH, keempukan (*tenderness*), susut masak (*cooking loss*), daya mengikat air (*water holding capacity*) dan warna daging (Tabel 5).

Tabel 5. Rataan Nilai Kualitas Fisik Daging Kerbau

Variabel	Ternak Kerbau ^a
Nilai pH	5,6 ± 0,09
Daya Mengikat Air (%)	28,6 ± 2,76
Keempukan (kg/cm ²)	2,9 ± 0,42
Persentase Susut Masak (%)	34,7 ± 5,18
Skor Warna Daging	6,5 ± 1,00

Sumber : a) Rahmat (2008)

Penelitian Sumadi dan Kuncoro (1982), untuk penggunaan mengolah lahan selama 3,5 jam sepasang kerbau mampu membajak sawah seluas 0,1083 Ha dan menggaru 0,54 ha. Penggunaan rata-rata untuk mengolah sawah selama 5,83 jam per hari, umumnya mulai pukul 06.00 – 10.00 atau pukul 15.00 – 18.00. Hal ini dilakukan terkait dengan rendahnya daya tahan panas dari kerbau. Rataan produktivitas ternak kerbau berdasarkan sistem pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil penelitian terhadap terhadap produksi susu, reproduksi dan manajemen kerbau lumpur (Ibrahim, 2008), menunjukkan bahwa produksi susu per ekor per hari, lama laktasi dan produksi susu per laktasi berturut-turut sebagai berikut: 2,40 ± 0,53 kg, 8,89 ± 1,73 bulan dan 664,66 ± 174,01 kg, reproduksi: umur kawin pertama, lama bunting, jarak anak, interval sudah melahirkan sampai bunting kembali, lama kering dan frekuensi kawin maka bunting berturut-turut seperti berikut: 2,76 ± 1,95 tahun; 11,05 ± 0,31 bulan; 15,34 ± 1,95 bulan; 3,53 ± 0,99 bulan; 4,25 ± 2,10 bulan dan 1,6 ± 0,5.

Tabel 6. Rataan produktivitas kerbau berdasarkan sistem pemeliharaan.

Variabel	Sistem Pemeliharaan	
	Ekstensif ^a	Semi intensif ^{b*}
Konsumsi Ransum (kg/ekor/hari)	-	9,6 ± 0,03
Pertambahan Bobot Badan (kg/hari/ekor)	0,3-0,9	0,98 ± 0,15
Persentase Karkas (%)	<50%	44,0 ± 3,12
Tebal Lemak Punggung (mm)	3,5	4,8 ± 0,84
Persentase <i>Lean</i> (%)	-	64,1 ± 0,45
Persentase Lemak (%)	-	17,7 ± 0,86

Keterangan * : Pemeliharaan dilakukan secara semi intensif menggunakan konsentrat berkualitas rendah.

Sumber : a) Dwiyanto dan Hardiwirawan (2006) (b) Rahmat (2008)

Hasil penelitian terhadap terhadap produksi susu, reproduksi dan manajemen kerbau lumpur (Ibrahim, 2008), menunjukkan bahwa produksi susu per ekor per hari, lama laktasi dan produksi susu per laktasi berturut-turut sebagai berikut: 2,40 ± 0,53 kg, 8,89 ± 1,73 bulan dan 664,66 ± 174,01 kg, reproduksi: umur kawin pertama, lama bunting, jarak anak, interval sudah melahirkan sampai bunting kembali, lama kering dan frekuensi kawin maka bunting berturut-turut seperti berikut: 2,76 ± 1,95 tahun; 11,05 ± 0,31 bulan; 15,34 ± 1,95 bulan; 3,53 ± 0,99 bulan; 4,25 ± 2,10 bulan dan 1,6 ± 0,5.

Susu sapi berbeda dengan susu kerbau. Susu kerbau mengandung bahan kering yang tinggi dan kadar air yang lebih rendah dari pada susu sapi. Kadar lemak susu kerbau lebih tinggi yaitu antara 7- 5 %, sedangkan susu sapi hanya sekitar 3,5%. Oleh sebab itu susu kerbau sangat baik untuk dibuat menjadi keju. Castillo (1975) menjelaskan bahwa kandungan protein yang lebih tinggi tampak pada tingginya kasein dalam susu kerbau yang berguna dalam membuat keju. Susu kerbau juga mengandung albumin dan globulin yang lebih tinggi dari pada susu sapi (International Relations National Research Council, 1981). Hasil penelitian Fahimuddin (1975) menunjukkan bahwa dalam susu kerbau di India terkandung laktosa sebanyak 5%.

Bamualim dan Wirdahayati (2004) menyatakan bahwa produksi susu kerbau rata-rata di Sumatera Selatan adalah sekitar 1-2 liter per hari. Data produksi susu menunjukkan bahwa produksi susu kerbau dapat mencapai 4,1 liter (Wirdahayati, 2005). Sirait (1991) menyatakan bahwa produksi susu kerbau Murrah di Kodya Medan per hari adalah 3,75 liter.

Sofyan (2006) mengungkapkan dalam menindak lanjuti target kecukupan daging (sapi) pada tahun 2010 maka perlu dilakukan pengembangan usaha budidaya ternak ruminansia melalui pengembangan kawasan peternakan. Kawasan peternakan yang telah dikembangkan saat ini infrastrukturnya tidak terpelihara dan kegiatannya berkurang atau bahkan tidak ada karena kurangnya dukungan kebijakan dan anggaran yang berkelanjutan. Sementara itu kawasan peternakan yang infrastrukturnya telah memadai semakin terdesak untuk kepentingan lain diluar usaha peternakan. Fokus kegiatan yang harus dilakukan adalah pembukaan lahan padang penggembalaan dan lahan hijauan makanan ternak, penyediaan sumber air serta pembangunan infrastruktur jalan menuju kawasan peternakan.

Seleksi dengan pemuliaan ternak berkelanjutan

Pemuliaan ternak berkelanjutan diimplementasikan dalam kesinambungan program dan tujuan pemuliaan yang paripurna secara terus menerus sehingga dihasilkan ternak yang berkualitas genetik tinggi dan responsif terhadap teknologi. Philipsson dan Rege (2002) menyatakan, kegiatan pemuliaan ternak tidak semata-mata hanya menerapkan teori tentang pemuliaan ternak untuk meningkatkan produktivitasnya, akan tetapi berkaitan erat dengan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dengan memperhatikan kesempatan peningkatan kesejahteraan dari ternak yang dimilikinya. Oleh karenanya program pemuliaan ternak erat kaitannya dengan aspek: (i) kebijakan pemerintah (ii) peran peternak, (iii) infrastruktur (sarana prasarana), dan (iv) kesesuaian genotipe dengan lingkungan sehingga sumberdaya ternak yang tersedia cocok dengan lingkungannya.

Potensi sumber daya peternak dan lingkungan pendukung dapat menjadi rujukan rencana implementasi program pemuliaan ternak yang akan dilakukan. Kosgey (2004) memaparkan bahwa walaupun peternakan rakyat melakukan kegiatan usahaternak secara tradisional, namun sumbangannya terhadap perbaikan mutu genetik ternak cukup besar, karena mereka dengan segala kelebihan dan kekurangannya mampu memilih dan memilah ternak yang dipelihara sesuai dengan kondisi lingkungan serta sosial budayanya. Peran serta peternak dalam kegiatan pemuliaan ternak sangat diperlukan, karena keinginan dan harapan peternak untuk memperoleh ternak bermutu genetik baik yang cocok dengan lingkungannya merupakan landasan kuat pentingnya dilakukan kegiatan pemuliaan ternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wollny *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa

kegagalan pemuliaan ternak dinegara berkembang disebabkan bersifat *top down* tanpa memperhatikan dan melibatkan kepentingan peternak.

Langkah kegiatan pemuliaan ternak adalah menentukan tujuan pemuliaan (*breeding objective*) dan pola pemuliaan (*breeding strategies*). Tujuan dan pola pemuliaan harus dirumuskan dengan jelas oleh para pelaku kegiatan pemuliaan sehingga dapat diimplementasikan dalam pelaksanaannya (Kosgey, 2004). Di negara berkembang agraris seperti Indonesia, kerbau lumpur umumnya digunakan sebagai sumber tenaga kerja pengolah lahan. Oleh sebab itu tujuan pemuliaan yang mungkin dapat dirumuskan adalah mendapatkan kerbau lumpur yang unggul sebagai tenaga pengolah lahan pertanian. Chantalakhana dan Skunmun (2002) mengungkapkan jika kerbau lumpur akan ditujukan sebagai ternak kerja pengolahlahan, maka kriteria seleksi yang dapat dilakukan adalah kekuatan, daya tahan terhadap cekaman panas dan bertemperamen baik sehingga mudah dikendalikan oleh peternak. Komponen yang harus diperhatikan meliputi: kekuatan kaki, ukuran teracak kaki, kemampuan berjalan, tinggi pundak dan panjang badan, ketebalan bulu, warna kulit, daya tahan terhadap parasit tubuh serta cocok dengan kondisi sosial budaya peternak yang menilainya.

Dalam pengembangan potensi genetik kerbau, penilaian ekonomi kerbau menjadi sangat penting terutama ditinjau dari pengembangan riset dasar dan pengembangan potensi genetik dalam jangka pendek maupun panjang. Secara ringkas penilaian tersebut diperlukan untuk: (a) memberikan dasar-dasar rasionalitas dalam penetapan program *breeding*, termasuk diantaranya upaya konservasi dan preservasi, (b) melakukan aksi secara cepat dan tepat melalui kesadaran pemanfaatan sehingga nilai tambah potensi genetik kerbau dapat diketahui dan penelaahan peluang yang mungkin hilang dapat dihindarkan. Oleh karena itu, penilaian potensi sumberdaya genetik ternak kerbau sebaiknya berdasarkan pada nilai-nilai ekonomi, kontribusinya terhadap sosio-budaya, keilmuan, lingkungan (*environment*), dan nilai-nilai estetika.

Pendekatan teknis diutamakan untuk meningkatkan produktifitas melalui penerapan teknologi yaitu Inseminasi Buatan, embrio transfer, pembenahan pembibitan rakyat, intensifikasi kawin alam (INKA), pelayanan kesehatan ternak dan perbaikan pakan. Langkah-langkah ini membutuhkan pendekatan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan memperhatikan kelestarian alam dengan mempertimbangkan masa pulih ternak, lahan, tanaman agar ekosistem tetap terjaga. Pendekatan ekonomi merupakan kebijakan dari pemerintah yang berpihak kepada rakyat yang meliputi menjaga harga daging pada saat panen, sehingga peternak merasa aman dan terlindungi dengan ternaknya.

Amer dkk. (1998), mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kaitan antara keberlanjutan (*sustainability*) dan design (pola) program *breeding*, yaitu (a) merekonstruksi daftar kunci tentang perlakuan ternak (*animal treatment*) dan pengaruh nilai ternak terhadap semua potensi *stakeholder*, (b) menetapkan tujuan *breeding* dengan nilai ekonomi secara kuantitatif, (c) mengidentifikasi batasan-batasan teknologi dan sosiologi untuk strategi *breeding*, dan (d) memastikan *stakeholder* untuk mendorong pengembangan sosiologi dan teknologi sehingga faktor-faktor pembatas dalam suatu strategi *breeding* dapat menjadi faktor yang menguntungkan.

Upaya yang mungkin dilakukan

Strategi pengembangan populasi kerbau dalam kerangka sistem agribisnis kerbau dimulai dengan pengembangan farm size kearah minimal usaha komersial yang terkonsentrasi pada wilayah yang dekat dengan pasar potensial baik daging maupun susu dan memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang masih mampu bersaing. Untuk itu penetapan prioritas wilayah (kawasan) pengembangan agribisnis kerbau memerlukan kajian dan analisa yang akurat. Penataan wilayah memungkinkan untuk dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan perbaikan kandang, makanan dan pengolahan produk baik hasil maupun limbah ikutannya.

Pola pemeliharaan secara semiintensif beberapa hal perlu dilakukan, yaitu:

- (a) Membangun kemitraan atau kelompok ternak.
- (b) Memperbesar skala usaha.
- (c) Tatalaksana perbibitan dan teknologi reproduksi:
 - melakukan pemilihan bibit,
 - perkawinan dilakukan kombinasi antara IB atau secara alami namun bibit jantan terkontrol (berkualitas),
 - melakukan pengukuran efisiensi reproduksi.
- (d) Menerapkan prinsip-prinsip manajemen agribisnis secara sederhana.
- (e) Tatalaksana perkandangan ternak lebih banyak dikandangan dan kandang dirancang sesuai peruntukan.
- (f) Menerapkan tatalaksana pemberian pakan secara benar.
- (g) Menerapkan tatalaksana pengendalian penyakit.

Pengaturan pola pemeliharaan dan peningkatan kualitas ternak kerbau dapat dilakukan dengan melakukan penyerentakan berahi dan persilangan, pemeliharaan bibit dan bakalan yang seragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandiati, S. 2005. Karakteristik bangsa dan pengembangan kerbau lokal. Disampaikan pada saresehan peternakan 2005, revitalisasi ternak kerbau dan pola perbibitan sapi potong, Bandung 24 Desember 2005.
- Chantalakhana, C and P. Skunmun. 2002. *Sustainable Smallholder Animal System in the Tropics*. Kasetsart University Press. Bangkok
- DitjenNak. 2006. *Statistik Peternakan 2006*. CV Arena Seni. Jakarta.
- Diwyanto, K. dan E. Hardiwirawan. 2006. Strategi pengembangan ternak kerbau: Aspek penjarangan dan distribusi. *Prosiding Lokakarya Nasional Usaha ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi*. Balitbang Deptan Puslitbangnak bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan DitjenNak, DisPet Provinsi NTB dan Pemda Kab.Sumbawa.Sumbawa 4-5 Agustus 2006.
- Hardjosubroto, W. 2006. Kerbau mutiara yang terlupakan. Orasi purna tugas.Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kosgey, I. S. 2004. Breeding objective and breeding strategies for small ruminants in the tropics. Ph.D. Thesis, Animal Breeding and Genetics Group.Wageningen University.
- Misra, A.K. 2006. Application of embryo biotechnology to augment reproduction and production in buffaloes: current status and future possibilities. International seminar on artificial reproductive biotechnologies for buffaloes. August 28-September 01 2006. Bogor-Indonesia.
- Philipsson, J. and J.E.O. Rege. 2002. Sustainable Breeding Programmes for Tropical Farming Systems. Module 3. Animal genetics training resources (CDROOM) Version 1 (2002) ILRI-SLU.
- Siregar, A. R, K. Diwyanto, E. Basuno, A. Thalib, T. Sartita, R.H. Matondang, J. Bestari, M. Zulbadri, M. Sitorus, T. Panggabean, E. Handriwirawan, Y. Widiawati dan N. Supriyatna. 1996. *Karakteristik dan konservasi keunggulan genetik kerbau di Pulau Jawa*. Buku 1: Penelitian Ternak Ruminansia Besar. Balai Penelitian, Ciawi. Bogor.
- Sofyan, A. 2006. Dukungan kebijakan Areal untuk pengembangan kawasan ternak kerbau. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Balitbang Deptan Puslitbangnak bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan DitjenNak, DisPet Provinsi NTB dan Pemda Kab.Sumbawa. Sumbawa 4-5 Agustus 2006.
- Suryanto, B, M. Arifin, and E. Rianto. 2002. Potential of Swamp Buffalo Development in Central Java, Indonesia. *Buffalo Bulletin* Vol.21 No.1. 3-9p
- Toelihere, M. 1975. Physiology of reproduction and artificial insemination of water buffaloes. Food and technology center for the Asian and Pacific region.
- Triwulaningsih, E and L. Praharani. 2006. Buffaloes in Indonesia. International seminar on artificial reproductive biotechnologies for buffaloes. August 28-September 01 2006. Bogor-Indonesia.
- Wollny CBA, Banda JW, Mlewah TFT, Phoya, RKD. 2002. The lesson livestock improvement failure: revising breeding strategies for indigenous Malawi sheep. *In: Proceeding of the seventh World Congress on Genetics Applied to Livestock Production*, vol 33, Montpellier, France, 19-23 august 2002.345-348 p.
- Yendraliza, Zesfin BP, Udin Z dan Jaswandi. 2010. Karakteristik reproduksi kerbau lumpur (*swamp buffalo*) Betina di Kabupaten Kampar. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2010. Bogor. 3-4 Agustus
- Yendraliza., Zesfin BP., Z. Udin., Jaswandi and C. Arman. 2011. Effect of Combination GnRH and PGF 2α For Estrus Synchronization on Onset of Estrus and Pregnancy Rate in Different Postpartum in Swamp Buffalo in Kampar Regency. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, Volume 36, 1: 36-48

DISKUSI

Pertanyaan / Saran

1. Kerbau memiliki potensi biologis produksi
2. Kerbau dapat dikembangkan sebagai sumber daya lokal dengan manfaat teknologi yang ada

Jawaban:

1. Saran diterima
2. Saran diterima

